

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan warga sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Dalam konteks perkotaan yang padat seperti Jakarta, pemberdayaan menjadi semakin relevan karena persoalan lingkungan tidak lagi dapat diselesaikan melalui pendekatan top-down semata. Kualitas udara, pengelolaan sampah, keterbatasan ruang terbuka hijau, serta tekanan perubahan iklim menuntut keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga dan mengelola lingkungannya sendiri. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai penguatan kesadaran kolektif, solidaritas sosial, serta kemampuan komunitas dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi secara mandiri. Dalam pelaksanaan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM), penulis melakukan observasi langsung di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan untuk melihat bagaimana ProKlim dijalankan dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif-induktif dipilih untuk menggali makna dari pengalaman, aktivitas, dan dinamika sosial yang terbentuk selama program berlangsung (LH, 2015).

Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program-program pembangunan, tetapi juga berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup mereka. Pendekatan ini

menekankan pentingnya partisipasi, kemandirian, serta penguatan kapasitas sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan sosial. Kelurahan Utan Kayu Selatan sebagai bagian dari wilayah Jakarta Timur menghadapi tantangan lingkungan yang khas wilayah urban padat. Keterbatasan lahan, kepadatan penduduk, serta dinamika sosial yang kompleks menjadi faktor yang memengaruhi pola pengelolaan lingkungan di tingkat komunitas. Dalam situasi ini, pemberdayaan masyarakat tidak cukup dipahami sebagai distribusi bantuan atau pelaksanaan program teknis semata, melainkan sebagai proses sosial yang berkelanjutan. Proses tersebut mencakup kemampuan masyarakat untuk memetakan masalah, merumuskan kebutuhan, merancang solusi, melaksanakan aksi kolektif, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai (Muchtadin, 2025).

Dalam konteks isu perubahan iklim, pemberdayaan masyarakat menjadi semakin penting. Dampak perubahan iklim di wilayah perkotaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan suhu atau curah hujan ekstrem, tetapi juga menyangkut kualitas hidup warga sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat untuk beradaptasi dan melakukan mitigasi berbasis komunitas menjadi bagian integral dari pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan dalam isu lingkungan harus mampu membangun kesadaran ekologis sekaligus menciptakan praktik nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sosial warga. Dimensi partisipasi menjadi unsur kunci dalam kerangka pemberdayaan tersebut. Partisipasi tidak hanya berarti kehadiran dalam kegiatan, tetapi mencakup keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi program. Partisipasi yang bersifat simbolik cenderung menghasilkan ketergantungan pada tokoh tertentu, sedangkan partisipasi yang substantif mendorong terbentuknya kemandirian kolektif. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk dan kualitas partisipasi menjadi penting untuk menilai apakah suatu proses benar-benar memberdayakan (Muniarsih & Lathifa, 2024)

Di tingkat komunitas, partisipasi sering kali menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, perbedaan tingkat kesadaran, latar belakang pendidikan, serta kesibukan ekonomi warga memengaruhi intensitas keterlibatan mereka. Secara eksternal, dukungan kebijakan, fasilitasi teknis, dan kesinambungan program dari pemerintah turut menentukan keberlanjutan partisipasi. Tanpa mekanisme yang mampu menjaga konsistensi keterlibatan warga, program lingkungan berpotensi menjadi kegiatan jangka pendek yang tidak berkelanjutan. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* relevan dalam membaca dinamika tersebut karena menekankan siklus identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, serta refleksi bersama masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses perubahan. PAR memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan dan partisipasi benar-benar berlangsung di lapangan, termasuk hambatan, negosiasi sosial, serta pembelajaran kolektif yang terjadi. Dalam konteks ini, Program Kampung Iklim (ProKlim) menjadi arena yang relevan untuk dianalisis. Program ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim melalui berbagai aksi adaptasi dan mitigasi yang

berbasis komunitas. Melalui ProKlim, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memperoleh manfaat sosial dan ekonomi yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka. Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). ProKlim menjadi objek utama yang dikaji melalui pendekatan kualitatif-induktif, di mana data diperoleh dari hasil observasi lapangan di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan Jakarta Timur (Indriyani, Sunarto, & Indrawan, 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya penghijauan menjadi salah satu fokus utama warga RW 02 dalam mengimplementasikan ProKlim. Dengan keterbatasan lahan yang tersedia, masyarakat berinovasi dengan membangun struktur tralis besi di atas saluran irigasi untuk bercocok tanam. Tanaman yang dibudidayakan antara lain lidah buaya dan kangkung, dipilih karena mudah perawatan dan adaptif terhadap ruang sempit. Pemanfaatan lahan sempit ini bukan hanya bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan secara fisik, tetapi juga untuk membuka peluang ekonomi bagi warga (Muchtadin, 2025).

Meskipun terdapat berbagai inisiatif positif, pelaksanaan ProKlim di RW 02 juga menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua warga memahami secara utuh konsep adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang menjadi dasar ProKlim. Beberapa kegiatan lingkungan masih berjalan sporadis, bergantung pada individu atau kelompok kecil yang aktif. Kesadaran kolektif untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan masih perlu diperkuat. Selain itu,

dukungan teknis dari pemerintah daerah, seperti pelatihan pembuatan lubang biopori atau pengelolaan sampah organik, masih terbatas (Muchtadin, 2025).

Selain faktor kesadaran, tantangan lain yang dihadapi adalah konsistensi dalam memelihara hasil penghijauan dan pengelolaan lingkungan. Kegiatan seperti pemeliharaan tanaman, pembersihan area tanam, dan pengelolaan hasil panen memerlukan komitmen jangka panjang dari masyarakat. Tanpa dukungan sosial yang kuat dan kepemimpinan lokal yang mampu menggerakkan warga, upaya-upaya tersebut berisiko menjadi kegiatan sesaat tanpa keberlanjutan. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kekuatan sosial yang terbentuk dari kolaborasi, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap lingkungan (Ainun, 2025).

Dengan mempertimbangkan realitas ini, penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih dalam bagaimana masyarakat di RW 02 menerapkan prinsip-prinsip ProKlim dalam kehidupan sehari-hari mereka, bagaimana mereka mengembangkan kreativitas lokal dalam mengatasi keterbatasan ruang, serta bagaimana mereka berkontribusi pada terbentuknya pola ekonomi sirkular di tingkat komunitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi ProKlim berbasis pemberdayaan masyarakat di kawasan padat penduduk. Melalui pendekatan kualitatif-induktif, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual tentang dinamika pelaksanaan ProKlim di lapangan, serta menawarkan rekomendasi

strategis untuk penguatan program lingkungan berbasis komunitas di masa depan (Ainun, 2025).

Upaya mencapai keberlanjutan lingkungan di tingkat komunitas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ProKlim di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan dapat memberikan dampak positif baik dari sisi sosial maupun ekonomi bagi masyarakat. Di tengah keterbatasan ruang dan sumber daya yang ada, partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam menjalankan program ini dengan sukses. Melalui keterlibatan mereka, program ProKlim bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan ketahanan lingkungan, tetapi juga membuka peluang baru bagi ekonomi lokal yang berbasis pada keberlanjutan. Selain itu, pendekatan PAR yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi masalah dan potensi solusi yang lebih tepat sasaran, karena masyarakat langsung terlibat dalam setiap tahap.

Hal ini diharapkan tidak hanya dapat memperkuat hasil ProKlim di RW 02, tetapi juga menjadi model yang dapat diterapkan di kawasan lain dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, penting untuk lebih memahami bagaimana dinamika sosial, hambatan, dan peluang yang ada di lapangan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan program ini (LH, 2015).

Dengan memusatkan perhatian pada dinamika pemberdayaan dan partisipasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pengelolaan lingkungan berbasis komunitas di kawasan padat penduduk. Selain memberikan kontribusi akademik dalam

pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi penguatan implementasi ProKlim agar lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di masa mendatang (Ainun, 2025).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dalam implementasi Program Kampung Iklim di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan?
2. Bagaimana bentuk dan kualitas partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan ProKlim ditinjau melalui siklus Participatory Action Research (PAR)?
3. Apa saja dinamika, faktor pendukung, dan hambatan yang memengaruhi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat dalam ProKlim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dalam implementasi ProKlim di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan.
2. Mengidentifikasi bentuk dan kualitas partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan siklus Participatory Action Research (PAR).
3. Mengkaji dinamika, faktor pendukung, dan hambatan yang memengaruhi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat dalam ProKlim.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dalam bidang pemberdayaan masyarakat, ekologi komunitas, dan pendekatan partisipatif melalui metode *Participatory Action Research (PAR)*.

Dengan mengkaji keterlibatan warga RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan dalam implementasi Program Kampung Iklim (ProKlim), penelitian ini memperkaya pemahaman ilmiah mengenai bagaimana konsep pemberdayaan lingkungan dapat diterapkan dalam konteks urban yang padat penduduk. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari literatur akademik yang membahas integrasi antara aksi lingkungan, penguatan sosial komunitas, dan ekonomi sirkular.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan metode Participatory Action Research (PAR) dalam konteks pemberdayaan lingkungan masyarakat. Mahasiswa dapat memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan teori dalam praktik sosial-ekologis yang menuntut keterlibatan aktif dan reflektif dari partisipan.
- b. Bagi Masyarakat RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan, hasil penelitian ini memberikan validasi terhadap usaha kolektif yang telah mereka lakukan dalam mewujudkan penghijauan kawasan padat penduduk serta menciptakan nilai ekonomi dari hasil pertanian lokal. Penelitian ini juga

dapat menjadi bahan evaluasi dan pemicu semangat untuk mengembangkan kegiatan lingkungan secara lebih berkelanjutan dan mandiri. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai kekuatan, peluang, serta tantangan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di wilayah mereka. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan, sehingga praktik-praktik baik yang telah berjalan dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan.

- c. Bagi Pemerintah Daerah, terutama Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Timur, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam pelaksanaan Proklim.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan masyarakat menurut John Friedman dalam bukunya yang berjudul *Empowerment: The Politics of Alternative Development* (Friedmann, 1992). merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola kehidupan mereka sendiri secara berkelanjutan. Konsep ini sangat menekankan pada pentingnya kemandirian, kontrol penuh terhadap sumber daya, serta partisipasi aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara membangun kesadaran kritis, meningkatkan kemampuan, serta memperkuat akses terhadap berbagai peluang. Tujuannya adalah agar

masyarakat mampu melepaskan diri dari belenggu ketergantungan dan bertransformasi menjadi aktor pembangunan yang mandiri.

Participatory Action Research (PAR), adalah suatu pendekatan penelitian yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai inti dari keseluruhan proses penelitian. Stephen Kemmis dan Robin McTaggart dalam bukunya yang berjudul *The Action Research Planner* (1988: 5-6) menjelaskan bahwa PAR merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif untuk bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, melakukan tindakan, serta merefleksikan hasilnya secara kolaboratif. PAR dikembangkan dari konsep penelitian tindakan yang dikombinasikan dengan prinsip-prinsip partisipasi, pemberdayaan, dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, warga bukan lagi diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas penuh atas pengalaman mereka sendiri serta berperan aktif dalam merancang langkah-langkah perubahan secara bersama-sama.

Program Kampung Iklim, Program Kampung Iklim atau ProKlim adalah program nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim serta penurunan emisi gas rumah kaca, Menurut KLHK dalam Jurnal Panduan Teknis ProKlim (2020), Proklm merupakan kegiatan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan aksi mitigasi dan adaptasi perubahan

iklim dengan pendekatan partisipatif, guna meningkatkan ketahanan komunitas di tingkat tapak. ProKlim bukan hanya sekadar program penghijauan, tetapi melibatkan berbagai aspek, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, urban farming, dan peningkatan kesadaran lingkungan.

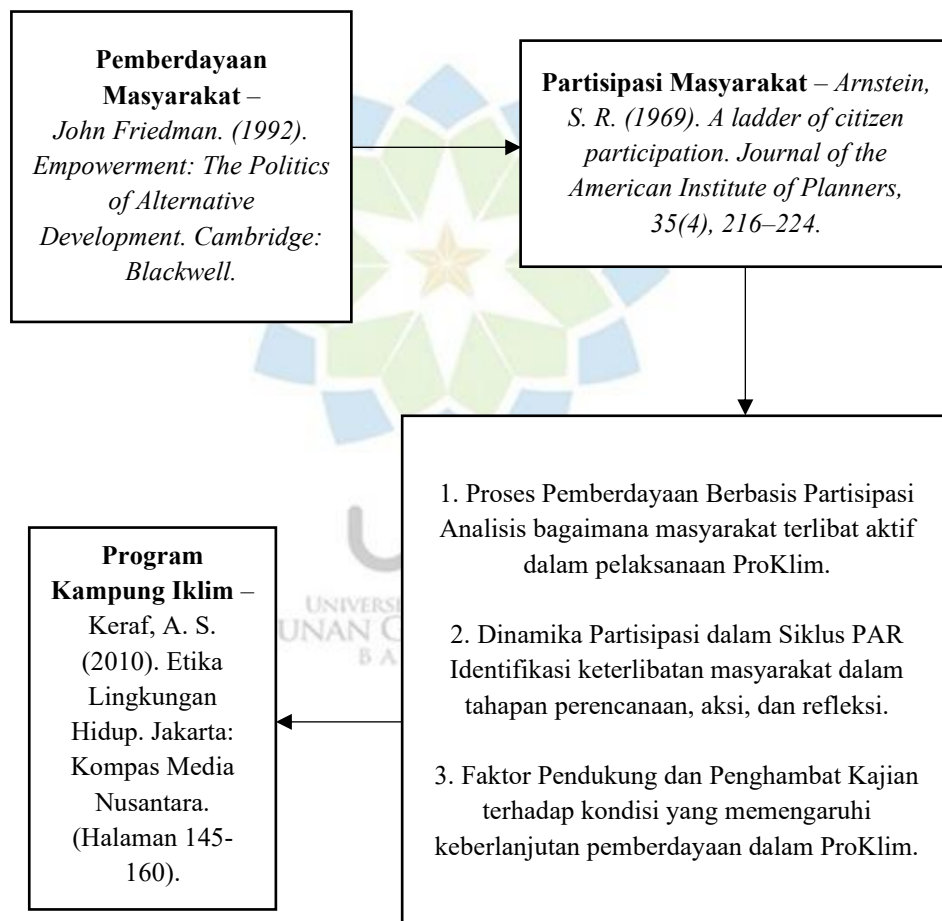
2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat subfokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah fondasi konseptual agar arah penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dibangun untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, serta memperjelas hubungan antara konteks lapangan, metodologi, dan teori yang digunakan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2017: 92), kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dengan demikian, alur penelitian yang terbentuk menjadi logis dan dapat diterima secara rasional. Kerangka pemikiran ini bukanlah sekadar kumpulan kutipan teori, melainkan hasil sintesis peneliti atas berbagai referensi dan pengalaman empiris yang dijadikan pondasi utama dalam menjelaskan arah serta cakupan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengambil fokus pada implementasi Program Kampung Iklim

(ProKlim) di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur. Penelitian ini mengangkat peran aktif masyarakat dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis komunitas, serta keterkaitan antara program tersebut dengan potensi pembentukan ekonomi sirkular lokal. Terdapat empat konsep utama yang menjadi dasar dalam membangun kerangka pemikiran ini, yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

a. **Teori Pemberdayaan Masyarakat**

John Friedman dalam bukunya *Empowerment: The Politics of Alternative Development* (1992: 31) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola kehidupan mereka sendiri secara lebih mandiri. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan atau pelaksanaan program, tetapi juga menyangkut kemampuan masyarakat dalam memperoleh akses, mengontrol sumber daya, serta terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks penelitian ini, teori Friedman digunakan sebagai grand theory untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam Program Kampung Iklim di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima program, melainkan sebagai subjek yang berperan dalam mengenali masalah lingkungan, merencanakan kegiatan, melaksanakan aksi, serta melakukan refleksi terhadap keberlanjutan program. Dengan demikian, teori Friedman relevan untuk melihat bagaimana ProKlim menjadi ruang bagi warga dalam membangun kemandirian, kesadaran kolektif, dan kontrol sosial terhadap pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

b. **Teori Partisipasi Masyarakat**

Menurut Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation*. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224, dalam Jurnalnua menyatakan bahwa partisipasi masyarakat memiliki tingkatan yang

menunjukkan sejauh mana warga memiliki kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi tidak selalu berarti keterlibatan yang substantif, karena dalam beberapa kondisi masyarakat hanya dilibatkan secara simbolik tanpa memiliki pengaruh nyata terhadap kebijakan atau program. Dalam konteks Program Kampung Iklim, tingkat partisipasi masyarakat menjadi indikator penting untuk menilai apakah pemberdayaan yang terjadi bersifat nyata atau sekadar formalitas

c. Teori Program Kampung Iklim (Perilaku Lingkungan)

A. Sonny Keraf dalam Jurnalnya – Keraf, A. S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas Media Nusantara. (Halaman 145-160). menekankan bahwa keberhasilan program lingkungan seperti ProKlim sangat bergantung pada pergeseran etika dan perilaku lingkungan masyarakat. Implementasi ProKlim di lapangan tidak akan berkelanjutan jika warga hanya berpartisipasi karena takut sanksi atau mencari hadiah lomba. Sesuai teori Keraf, perilaku ini harus didasarkan pada prinsip "Biosentrisme" atau "Ekosentrisme", di mana warga RW 02 menghargai alam sebagai bagian dari komunitas kehidupan mereka, sehingga aksi mitigasi iklim (seperti menanam pohon dan hemat energi) menjadi gaya hidup permanen.

Dengan mengacu pada konsep-konsep tersebut, peneliti ingin memahami bagaimana implementasi ProKlim dijalankan secara partisipatif oleh warga, serta bagaimana aktivitas tersebut berkembang menjadi bentuk

pemberdayaan yang tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga pada potensi sosial dan ekonomi warga RW 02.

Berdasarkan kerangka tersebut, ada dua fokus utama yang akan dianalisis lebih dalam:

- a. **Partisipasi Warga dalam Implementasi ProKlim**, Penelitian ini ingin melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat RW 02 dalam menjalankan kegiatan ProKlim, mulai dari penghijauan, pengelolaan limbah, hingga pengolahan hasil pertanian urban. Aktivitas partisipatif ini akan dianalisis melalui pendekatan PAR sebagai bentuk refleksi sosial dan kesadaran kolektif terhadap lingkungan.
- b. **Transformasi Kegiatan Lingkungan Menjadi Implementasi Pemberdayaan Sumber Daya Masyarakat Sehingga terciptanya Sistem Kesejahteraan Masyarakat**, Selain aktivitas lingkungan, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana kegiatan warga berkembang menjadi usaha ekonomi yang bernilai. Produk olahan seperti brownies lidah buaya dan keripik kangkung menjadi indikator bahwa program ini tidak hanya menciptakan ruang hijau, tetapi juga membuka peluang pendapatan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah padat penduduk yang aktif menjalankan Program Kampung Iklim

secara mandiri dan inovatif. Waktu penelitian berlangsung selama kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki aktivitas sosial dan lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait implementasi pemberdayaan sumber daya masyarakat dalam program lingkungan

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan individu maupun kelompok masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan tidak dipahami sebagai konsep yang bersifat objektif dan tunggal, melainkan sebagai makna yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti Program Kampung Iklim.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif subjektif dengan corak fenomenologis dan interpretif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan penilaian masyarakat terhadap implementasi pemberdayaan sumber daya masyarakat melalui Program Kampung Iklim. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan realitas sosial berdasarkan sudut pandang masyarakat sebagai subjek utama penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Dalam metode PAR, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi permasalahan lingkungan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan aksi, hingga refleksi terhadap hasil kegiatan. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam proses implementasi pemberdayaan sumber daya masyarakat melalui Program Kampung Iklim, sehingga metode ini relevan untuk mengkaji hubungan antara implementasi program dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa informasi deskriptif yang menggambarkan proses implementasi Program Kampung Iklim, bentuk pemberdayaan sumber daya masyarakat, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Data ini mencakup pengalaman, pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kegiatan lingkungan yang dilakukan secara partisipatif.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Utan Kayu

Selatan. Informan meliputi masyarakat setempat, tokoh masyarakat, aktivis lingkungan, serta pihak Seksi Peran Serta Masyarakat (PSM) Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Timur. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam sesuai dengan pendekatan Participatory Action Research.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi yang berkaitan dengan Program Kampung Iklim, seperti laporan kegiatan lingkungan, arsip kelurahan, dokumentasi RT/RW, serta kebijakan yang relevan. Selain itu, data sekunder juga bersumber dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas pemberdayaan masyarakat, lingkungan hidup, dan metode *Participatory Action Research*.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi:

- a. individu yang terlibat aktif dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim.
- b. memiliki pengalaman langsung dalam proses partisipasi Masyarakat.
- c. memahami dinamika koordinasi antara masyarakat dan pihak pemerintah.
- d. memiliki peran dalam mendorong keberlanjutan program di tingkat lokal.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari unsur masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan lingkungan serta perwakilan dari Seksi Peran Serta Masyarakat (PSM) Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Timur.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. **Observasi**, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim, termasuk bentuk partisipasi, interaksi sosial, dan praktik pelestarian lingkungan. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian

Secara intensif teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data lokasi penelitian. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari apa judul baik dalam konteks hubungan personal maupun interpersonal dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius. Kemudian melakukan pengamatan yang merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial, Cara ini bisa hemat biaya dan dapat dilakukan oleh seorang individu

dengan menggunakan mata sebagai (Bachtiar, 199:78), Untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian ini, peneliti melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat. Wawancara kali sehingga hasilnya menyakinkan, atau melakukan perbandingan antara harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali, melainkan berulang kali hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain

- b. **Wawancara**, yaitu proses pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan informan penelitian yang terlibat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim, baik pengurus lingkungan maupun warga. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, pandangan, serta peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan.
- c. **Focus Group Discussion (FGD)**, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah dengan melibatkan pihak-pihak yang relevan dengan pelaksanaan Program Kampung Iklim. Dalam penelitian ini, FGD dilakukan bersama Ketua RW, Ketua RT, aparat kelurahan, perwakilan masyarakat, serta perwakilan dari Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan Program Kampung Iklim, bentuk partisipasi masyarakat, dinamika koordinasi antaraktor, serta faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberlanjutan

program. Melalui FGD, peneliti memperoleh gambaran mengenai pandangan bersama para pihak terhadap proses pemberdayaan masyarakat di RW 02 Kelurahan Utan Kayu Selatan. Teknik ini juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi, serta strategi penguatan program secara partisipatif. Dengan demikian, FGD tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang dialog yang sejalan dengan prinsip Participatory Action Research, yaitu menempatkan masyarakat dan pemangku kepentingan sebagai subjek aktif dalam proses penelitian.

- d. **Dokumentasi**, berupa pengumpulan data dari dokumen resmi, laporan kegiatan, foto, serta arsip yang berkaitan dengan implementasi Program Kampung Iklim.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi terhadap proses penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat kredibel dan autentik.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian. Proses analisis data meliputi tahapan:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian.

- b. Penyajian data (display data), yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penafsiran data untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi pemberdayaan sumber daya masyarakat melalui Program Kampung Iklim dan dampaknya terhadap kesejahteraan Masyarakat

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur, dengan rencana jadwal penelitian yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Jadwal penelitian disusun secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi lapangan agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

NO	Jadwal Kegiatan Penelitian	2025-2026						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyajian Judul Skripsi							
2	Sidang Proposal Penelitian							
3	Bimbingan Skripsi							
4	Sidang Munaqosyah							